



PERAN GURU BK DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN SHALAT DHUHA DAN DZUHUR SISWA MELALUI TEKNIK REINFORCEMENT

Sari Atika Parinduri¹, Indah Dina Pratiwi² Dewi Lestari³

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tebingtinggi Deli (Jl. T. Imam Bonjol No.16-A, Padang Hilir, Tebing Tinggi^{1,2,3}

Sariatika@staittd.ac.id¹, Dinapratwiindah@gmail.com² dewi12lestari08@gmail.com³

Abstrak

Kedisiplinan shalat merupakan bagian dari pembinaan karakter religius di sekolah Islam, tetapi pelaksanaannya kerap masih bergantung pada pengawasan guru. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam membina kedisiplinan shalat Dhuha dan Dzuhur siswa kelas XI SMA Muhammadiyah, mengidentifikasi bentuk *reinforcement* yang diterapkan, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur terhadap guru BK, wali kelas, dan empat siswa, serta dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil menunjukkan bahwa peran guru BK berfokus pada pemantauan kehadiran, pencatatan absensi shalat, dan pendekatan personal, sedangkan konseling individual dan bimbingan kelompok belum berjalan karena program masih pada tahap asesmen kebutuhan. *Reinforcement* didominasi pujian verbal dan apresiasi nonverbal, disertai sistem poin ketidakdisiplinan yang secara konseptual lebih dekat pada hukuman. Respons siswa beragam, termasuk siswa yang justru menurun motivasinya setelah dipuji atau berulang kali ditegur. Pembinaan perlu diarahkan bertahap dari motivasi eksternal menuju kesadaran ibadah yang bersumber dari dalam diri siswa.

Kata Kunci: Peran Guru BK, Kedisiplinan Shalat, Teknik Reinforcement

Abstract

Prayer discipline is part of religious character building in Islamic schools, yet it often still depends on teacher supervision. This study aims to describe the role of the Guidance and Counseling (BK) teacher in fostering Dhuha and Dzuhur prayer discipline among eleventh-grade students at SMA Muhammadiyah, to identify the forms of reinforcement applied, and to analyze the supporting and inhibiting factors. A descriptive qualitative approach was used, with non-participant observation, semi-structured interviews with the counselor, the homeroom teacher, and four students, and documentation. Data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing, with source and technique triangulation. The findings show that the counselor's role centers on attendance monitoring, prayer attendance recording, and personal approaches, while individual counseling and group guidance have not been implemented because the program remains at the needs-assessment stage. Reinforcement is dominated by verbal praise and non-verbal appreciation, combined with a point system for indiscipline that is conceptually closer to punishment. Student responses vary, including students whose motivation declined after being praised or repeatedly reprimanded. Guidance should be gradually redirected from external motivation toward worship awareness rooted in the students' own conviction.

Keywords: Counselor's Role, Prayer Discipline, Reinforcement Technique

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Di sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam, salah satu wujud pembinaan karakter tersebut adalah pembiasaan beribadah secara disiplin

(Khofi, 2024). Kedisiplinan beribadah tidak terbentuk secara instan, melainkan memerlukan pembiasaan, pengawasan, dan pembinaan berkelanjutan dari berbagai pihak di lingkungan sekolah (Muhaimin, 2021). Dalam pandangan Islam, disiplin adalah bentuk ketaatan, dan shalat merupakan kewajiban yang waktunya telah ditetapkan (QS. An-Nisa: 103). Kedisiplinan beribadah karenanya dipahami sebagai konsistensi dan ketertiban dalam menunaikan kewajiban ibadah sesuai syarat dan rukunnya (Ilyas, 2021).

Shalat Dhuha dan Dzuhur memiliki kedudukan syar'i yang berbeda. Dzuhur adalah shalat fardu, sedangkan Dhuha berstatus sunah muakkadah sehingga kedisiplinan pada shalat Dhuha lebih berkaitan dengan pembiasaan dan kesungguhan pribadi. Shalat Dhuha juga memiliki manfaat spiritual, psikologis, dan fisik (Hasanah, 2024), sedangkan shalat Dzuhur berjamaah di sekolah menanamkan kebersamaan, kedisiplinan mengatur waktu, dan kepatuhan kepada perintah Allah Swt. (Ramayulis, 2021). Kedua ibadah ini dijadikan pembiasaan harian di SMA Muhammadiyah.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memegang posisi strategis dalam pembinaan tersebut. Bimbingan dipahami sebagai bantuan terencana agar peserta didik mencapai kemandirian dan perkembangan optimal (Prayitno & Amti, 2020), dan di lembaga pendidikan Islam layanan itu memuat dimensi spiritual untuk menginternalisasikan nilai keislaman (Lubis, 2020). Yusuf dan Nurihsan (2022) merinci lima peran guru BK, yaitu konselor, koordinator, konsultan, agen perubahan, dan advokat. Layanan yang relevan untuk pembinaan ibadah antara lain konseling individual dan bimbingan kelompok (Nurihsan, 2020).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah penguatan (*reinforcement*) dalam kerangka *operant conditioning* Skinner, yaitu perilaku yang diikuti konsekuensi menyenangkan cenderung diulang (Corey, 2020). Penguatan positif berupa pemberian stimulus yang menyenangkan, sedangkan penguatan negatif berupa penghilangan stimulus tidak menyenangkan setelah perilaku yang diharapkan muncul; keduanya berbeda dari hukuman yang bertujuan melemahkan perilaku (Willis, 2021). Keterampilan memberi penguatan yang tepat dan konsisten dapat meningkatkan motivasi dan membentuk karakter siswa (Ainun et al., 2023), dan prinsip behavioristik dinilai sesuai untuk pembelajaran shalat (Effendi et al., 2025). Namun, motivasi beribadah dalam Islam semestinya berlandaskan iman, bukan semata imbalan duniawi (Wahab, 2021), sehingga motivasi eksternal diharapkan berkembang bertahap menjadi motivasi internal (Jalaluddin, 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu relevan dengan topik ini. Luthfi dan Mustofa menemukan hubungan positif signifikan antara pembiasaan shalat Dhuha dan kedisiplinan belajar siswa SMP Muhammadiyah 6 Surakarta ($r = 0,768$; kontribusi 57,9%) (Luthfi & Mustofa, 2024). Syam dkk menunjukkan bahwa layanan BK berperan meningkatkan kesadaran ibadah shalat siswa (Syam et al., 2025). Humaira dan Prasetya menemukan pengaruh signifikan bimbingan konseling Islam terhadap karakter religius siswa (Humaira & Prasetya, 2022), dan Fitriati dan Haris menggambarkan pembiasaan shalat sebagai proses dari motivasi eksternal menuju kebiasaan yang terinternalisasi (Fitriati & Haris, 2025). Penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji peran guru BK melalui *reinforcement* dalam pembinaan shalat Dhuha dan Dzuhur di sekolah Muhammadiyah.

Observasi awal peneliti pada masa Praktik Pengalaman Lapangan (Januari–Maret) menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas XI belum disiplin secara optimal dan masih memerlukan pengingat serta pengawasan untuk mengikuti shalat Dhuha dan Dzuhur. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan peran guru BK dalam membina kedisiplinan shalat Dhuha dan Dzuhur siswa kelas XI, (2) mengidentifikasi bentuk *reinforcement* yang diterapkan, dan (3) menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, dan hasilnya menekankan makna (Sugiyono, 2021). Jenis deskriptif bertujuan menggambarkan dan menginterpretasikan objek sebagaimana adanya (Moleong, 2021).

Penelitian dilaksanakan di SMA Muhammadiyah, lokasi dipilih karena shalat Dhuha dan Dzuhur telah menjadi pembiasaan harian dalam budaya sekolah, guru BK terlibat dalam pembinaannya, dan akses penelitian terjangkau. Penelitian berlangsung dua tahap: observasi awal pada masa PPL (Januari–Maret) dan pengumpulan data utama berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi pada Juli–Agustus 2026.

Informan ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2021). Terdapat enam informan (Tabel 1). Empat siswa dipilih dengan mempertimbangkan variasi tingkat kedisiplinan berdasarkan informasi guru BK dan wali kelas serta kesediaan mereka. Untuk menjaga kerahasiaan, seluruh informan disebut dengan inisial dan berpartisipasi atas dasar persetujuan (*informed consent*).

Informan	Peran	Keterangan
FH	Guru BK	Lulusan S1; sekitar dua bulan bertugas sebagai guru BK saat penelitian
DRA	Wali kelas XI	Guru Ekonomi; pernah berpengalaman sebagai guru BK; sekitar satu bulan menjabat wali kelas
YAN, NH	Siswi kelas XI	Kedisiplinan shalat relatif baik
QFR, HN	Siswa kelas XI	Kedisiplinan shalat masih memerlukan pembinaan intensif, terutama shalat Dhuha

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi non-partisipan, yaitu peneliti mengamati tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati (Creswell & Poth, 2022), dengan lembar observasi dan catatan lapangan yang mencakup pelaksanaan shalat berjamaah, interaksi guru BK dengan siswa, bentuk *reinforcement*, dan respons siswa. Kedua, wawancara semi-terstruktur berdasarkan pedoman yang memberi ruang informan menjawab secara luas, mencakup peran guru BK, bentuk *reinforcement*, respons siswa, serta faktor pendukung dan penghambat. Ketiga, dokumentasi berupa tata tertib sekolah, buku absensi shalat, dan foto kegiatan.

Kedisiplinan shalat dalam penelitian ini dilihat melalui empat indikator, yaitu ketepatan waktu, keteraturan kehadiran, kesediaan shalat tanpa diingatkan berulang kali, dan kesungguhan (Ilyas, 2021). *Reinforcement* didefinisikan sebagai penguatan verbal maupun nonverbal dari guru BK untuk meningkatkan dan mempertahankan perilaku disiplin. Konsekuensi atas perilaku tidak diinginkan, seperti penambahan poin atau teguran, secara konseptual dibedakan sebagai hukuman (*punishment*) (Willis, 2021).

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dalam narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2021). Keabsahan data diuji dengan kriteria kredibilitas (triangulasi sumber dan teknik, perpanjangan keikutsertaan, dan *member checking*), transferabilitas melalui deskripsi rinci konteks penelitian, serta konfirmabilitas melalui dokumentasi sistematis dan penyajian kutipan wawancara sebagai bukti empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pelaksanaan Shalat dan Kondisi Kedisiplinan Siswa

Shalat Dhuha dilaksanakan setiap pagi sebagai pembiasaan harian, sedangkan shalat Dzuhur berjamaah dilaksanakan pada waktu istirahat siang. Keduanya bertempat di Masjid Taqwa Muhammadiyah yang bersebelahan dengan sekolah, dengan shaf laki-laki dan perempuan terpisah. Guru piket atau guru BK mencatat kehadiran dalam buku absensi shalat harian, dan wali kelas ikut mengingatkan siswa. Pengawasan ini belum sepenuhnya sistematis karena koordinasi formal antara guru BK dan wali kelas masih terbatas.

Kedisiplinan siswa kelas XI belum merata. Guru BK (FH) menyatakan bahwa kedisiplinan “masih harus dipantau” dan siswa masih perlu diajak, bahkan ada yang singgah jajan atau lama di kamar mandi. Wali kelas (DRA) menilai kelas XI “insyaAllah aman”, tetapi tetap dengan pengingatan dan pemantauan guru. Kedua penilaian itu pada dasarnya menggambarkan kondisi yang sama: shalat sudah dilaksanakan, namun masih bergantung pada pengawasan dan belum tumbuh dari kesadaran diri. Data siswa memperkuat hal ini. YAN dan NH terbiasa shalat Dhuha di sekolah tetapi tidak di rumah, sedangkan QFR dan HN cukup rutin shalat Dzuhur namun sering meninggalkan Dhuha karena ajakan teman atau merasa terganggu di masjid.

Peran Guru BK dalam Membina Kedisiplinan Shalat

Pemantauan dan pengawasan. Peran guru BK lebih banyak berupa pemantauan dan pengabsenan dibandingkan layanan bimbingan klasikal yang tersusun. Guru BK konsisten hadir mengawasi shalat Dzuhur, tetapi kehadirannya pada shalat Dhuha belum rutin setiap hari. Pengawasan shaf laki-laki dan perempuan secara bersamaan juga sulit, dan guru perempuan kurang leluasa mengabsen siswa laki-laki, begitu pula sebaliknya. Pencatatan buku absensi tetap berjalan rutin. Pola jawaban siswa menunjukkan bahwa YAN dan NH (relatif disiplin) tidak pernah menjadi sasaran pemantauan khusus, sedangkan QFR dan HN lebih sering diawasi dan didampingi. Hal ini mengindikasikan peran guru BK bersifat reaktif, baru bergerak ketika masalah muncul pada siswa tertentu.

Pendekatan personal. Terhadap siswa yang meninggalkan shalat, guru BK memberi teguran dan nasihat secara bertahap: teguran lisan untuk pelanggaran ringan, kontrak sanksi individual, hingga pemanggilan orang tua bila pelanggaran berulang. HN menuturkan bahwa ia dipanggil karena meninggalkan Dhuha dan Dzuhur, ditanya alasannya, lalu dinasihati. Guru BK karenanya berupaya menelusuri sebab ketidaksiplinan sebelum menasihati, meskipun belum diwujudkan dalam konseling individual terstruktur.

Koordinasi. Guru BK dan wali kelas memaknai koordinasi secara berbeda. FH menyebut koordinasi dengan wali kelas “sangat baik setiap harinya”, sedangkan DRA menilainya “belum terlalu banyak”, sebatas membantu mengontrol saat jadwal shalat, dan mengaku belum ada permintaan data kehadiran dari guru BK. Bagi guru BK, saling membantu mengawasi di lapangan sudah merupakan koordinasi; bagi wali kelas, koordinasi baru terjadi bila mencakup pertukaran data dan evaluasi bersama secara formal.

Peran sebagai konselor. Bimbingan klasikal maupun kelompok tentang keutamaan shalat belum pernah diberikan guru BK kepada kelas XI, sebagaimana dikonfirmasi keempat siswa. FH menyatakan, “Saya masih belum ada memberikan layanan, baru mau melakukan asesmen.” Pemahaman siswa tentang pentingnya shalat lebih banyak berasal dari mata pelajaran Kemuhammadiyahan dan Fikih. Ringkasan peran guru BK dibandingkan dengan peran ideal (Yusuf & Nurihsan, 2022) disajikan pada Tabel 2.

Peran	Temuan di lapangan	Status
Konselor	Belum ada konseling individual atau bimbingan kelompok tentang shalat; program masih tahap asesmen	Belum optimal
Koordinator	Mengelola buku absensi shalat; koordinasi harian dengan wali kelas bersifat informal	Berjalan, belum sistematis
Konsultan	Komunikasi dengan wali kelas dan pemanggilan orang tua bila pelanggaran berulang	Berjalan
Agen perubahan	Pujian, apresiasi, teguran, dan nasihat	Berjalan, cenderung selektif
Advokat	Menelusuri alasan siswa sebelum menasihati	Terbatas, belum terstruktur

Tabel 2. Peran Guru BK yang Ditemukan Dibandingkan Peran Ideal

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Bentuk Reinforcement yang Diterapkan

Reinforcement positif. Bentuk yang paling sering ditemukan adalah pujian verbal, seperti ucapan “masyaAllah” atau “alhamdulillah”, yang diberikan ketika siswa segera shalat tanpa diperintah, serta apresiasi nonverbal berupa tepuk tangan di depan teman sekelas. FH mencontohkan, “masyaAllah alhamdulillah, abang kakak sudah shalat, tingkatkan lagi ya.” NH menambahkan bahwa pujian guru sering disertai doa agar ia menjadi pribadi yang salihah. Namun pujian bersifat selektif. HN menyatakan pujian “tidak untuk saya” karena ia menunda shalat, sehingga siswa yang paling membutuhkan penguatan justru paling jarang menerimanya.

Pencatatan kehadiran dan konsekuensi. Sekolah juga menerapkan buku absensi shalat: siswa yang meninggalkan shalat dikenai tambahan 50 poin setiap bulan, dan bila mencapai 150 poin orang tua dipanggil, dengan evaluasi poin secara rutin tiap bulan. Sistem ini bukan *token economy* karena poin hanya bertambah tanpa mekanisme pengurangan atau hadiah atas kedisiplinan; secara konseptual ia merupakan konsekuensi atau hukuman. Meski demikian, bagi sebagian siswa ancaman pemanggilan orang tua berfungsi sebagai penguatan negatif. HN mengaku lebih disiplin “karena takut” orang tuanya dipanggil dan malu di hadapan teman. Sebaliknya, QFR menilai sistem ini tidak terlalu berpengaruh karena ia bisa saja melaporkan sudah shalat padahal belum bila guru tidak memantau menyeluruh. Ringkasan bentuk *reinforcement* disajikan pada Tabel 3.

Bentuk	Wujud di lapangan	Klasifikasi konseptual
Pujian verbal	“masyaAllah, alhamdulillah”, kalimat penyemangat, doa	Reinforcement positif
Apresiasi nonverbal	Tepuk tangan di depan teman sekelas	Reinforcement positif
Buku absensi dan poin	+50 poin per bulan bila meninggalkan shalat; 150 poin, orang tua dipanggil	Hukuman; bagi sebagian siswa berfungsi sebagai reinforcement negatif
Teguran dan nasihat	Teguran lisan, kontrak sanksi individual	Konsekuensi (hukuman)

Tabel 3. Bentuk Reinforcement dan Klasifikasi Konseptualnya

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Respons Siswa terhadap Reinforcement

Respons siswa tidak seragam (Tabel 4). YAN dan NH merasa senang dan lebih bersemangat ketika dipuji. Sebaliknya, QFR menyatakan:

QFR (siswa): “Kalau saya lebih baik jangan dipuji bu, karena kalau dipuji saya semakin malas-malas shalatnya bu, bukan semakin rajin.”

Kasus QFR menyimpang dari pola umum. HN menunjukkan penyimpangan berbeda, bukan terhadap pujian, melainkan terhadap teguran. Ia merasa bangga saat membayangkan dipuji tetapi belum termotivasi, dan mengaku bahwa karena sering dipanggil ia malah “malas-malas”. Kedua kasus menunjukkan bahwa efektivitas penguatan tidak bersifat mutlak, tetapi bergantung pada karakter dan cara siswa memaknainya.

Informan	Kategori	Respons terhadap penguatan	Sumber motivasi yang disebut
YAN	Relatif disiplin	Pujian menyenangkan dan meningkatkan motivasi	Ajakan teman dan catatan absensi
NH	Relatif disiplin	Senang dan makin semangat; pujian disertai doa	Ingin memahami shalat agar tidak karena buku absen
QFR	Perlu pembinaan	Semakin malas bila dipuji	Cita-cita pribadi
HN	Perlu pembinaan	Bangga tetapi belum termotivasi; teguran berulang membuat malas; takut orang tua dipanggil	Keyakinan bahwa shalat Dhuha melapangkan rezeki

Tabel 4. Respons Siswa terhadap Reinforcement

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Temuan penting lainnya, QFR dan HN yang kedisiplinannya masih rendah sama-sama menyebut sumber motivasi yang berasal dari dalam diri, bukan dari penguatan guru BK. QFR disiplin shalat bila teringat cita-citanya karena setelah shalat ia berdoa untuk cita-cita itu. HN meyakini shalat Dhuha melapangkan rezeki. NH bahkan berharap diberi pemahaman tentang shalat agar bisa melaksanakannya “dari diri sendiri bukan karena buku absen”. Hal ini menunjukkan benih motivasi intrinsik berupa harapan pribadi dan keyakinan spiritual yang belum dimanfaatkan secara sengaja dalam pembinaan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung yang menonjol adalah kerja sama antarguru laki-laki dan perempuan dalam mengawasi langsung pelaksanaan shalat, sebagaimana disampaikan FH. Budaya religius yang telah lama tertanam, sarana ibadah yang memadai, dan lokasi sekolah yang berdampingan dengan masjid juga menopang pembiasaan. Dukungan teman sebaya turut berperan; YAN dan HN lebih terdorong ketika melihat teman bergegas ke masjid, dan buku catatan dinilai sebagian siswa sebagai dorongan eksternal yang membantu kepatuhan.

Faktor penghambat yang paling banyak disebut adalah penggunaan gawai saat waktu shalat tiba (QFR dan YAN, dibenarkan DRA) sehingga siswa menunda ke masjid. Pengaruh teman sebaya, seperti ajakan jajan atau candaan yang mengganggu, dialami QFR dan HN. Keempat siswa juga mengaku belum benar-benar memahami mengapa shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah penting. Keterbatasan program meliputi belum adanya program pembinaan tertulis, koordinasi formal yang minim, kendala pengabsenan lintas gender, dan potensi ketidaksesuaian laporan dengan kenyataan. NH dan QFR menyarankan pemantauan yang lebih rinci dari dalam masjid karena kadang ada siswa yang tidak shalat tetapi melapor sudah shalat.

Pembahasan

Kesenjangan peran ideal dan peran yang dijalankan. Menurut Yusuf dan Nurihsan, guru BK idealnya menjalankan peran konselor, koordinator, konsultan, agen perubahan, dan advokat (Yusuf & Nurihsan, 2022). Temuan menunjukkan peran yang paling tampak adalah koordinator dan konsultan, sedangkan peran konselor belum terlaksana. Dalam kerangka peran yang diharapkan, dipersepsikan, dan dijalankan (Hamalik, 2021), guru BK sendiri mengakui programnya baru pada tahap asesmen, dan hal ini dapat dipahami mengingat masa tugasnya yang baru sekitar dua bulan. Ketiadaan layanan konseling dan bimbingan kelompok penting dicermati, sebab Syam dkk menunjukkan bahwa layanan tersebut berperan menumbuhkan kesadaran ibadah (Syam et al., 2025), dan Humaira dan Prasetya mengaitkan konseling Islami dengan internalisasi nilai spiritual (Humaira & Prasetya, 2022). Wajar bila siswa memperoleh pemahaman shalat dari mata pelajaran lain, bukan dari layanan BK, dan mengaku belum memahami secara mendalam alasan berjamaah.

Reinforcement dan punishment. Dominasi pujian verbal sejalan dengan prinsip *operant conditioning*, yaitu perilaku yang diikuti konsekuensi menyenangkan cenderung diulang (Corey, 2020), dan dengan pandangan Santrock bahwa penguatan positif bersifat membangun (Santrock, 2021). Sistem poin, sebaliknya, lebih tepat dipahami sebagai hukuman yang dijalankan bertahap sebagai pelengkap. Bila dibandingkan dengan langkah penerapan penguatan (Nuralim et al., 2023), penentuan perilaku target dan evaluasi berkala (bulanan) telah ada, tetapi pemilihan penguat yang disesuaikan dengan karakter siswa, pemberian yang konsisten, dan pengurangan penguat secara bertahap (*fading*) belum tampak. Sifat pujian yang selektif membuat siswa yang paling memerlukan penguatan justru kurang mendapatkannya, sedangkan pencatatan berbasis laporan diri rentan disiasati sehingga hanya menghasilkan kepatuhan semu.

Respons individual dan reaktansi. Santrock menekankan bahwa pembinaan remaja perlu memenuhi kebutuhan akan kemandirian, perasaan mampu, dan hubungan sosial positif, dan pendekatan yang memaksa dapat memicu perlawanan (Santrock, 2021). Respons HN terhadap teguran berulang dapat dibaca melalui konsep reaktansi psikologis, yaitu kecenderungan menolak ketika kebebasan bertindak dirasa ditekan berlebihan. Bersama kasus QFR, temuan ini menunjukkan bahwa pujian maupun teguran dapat berbalik arah bila diberikan tanpa mempertimbangkan karakter dan kondisi psikologis siswa, sehingga perlu diberikan secara proporsional. Karena hanya melibatkan dua informan, kasus ini bersifat kontekstual dan perlu diuji lebih lanjut.

Dari motivasi eksternal menuju internal. Fitriati dan Haris menggambarkan pembiasaan shalat sebagai proses dari motivasi eksternal yang dipicu kebijakan sekolah dan pendampingan guru menuju tindakan konsisten dan kebiasaan yang terinternalisasi (Fitriati & Haris, 2025). Temuan penelitian ini menunjukkan pembinaan di sekolah tersebut masih berada pada tahap eksternal, dengan benih motivasi internal pada sebagian siswa. Karena motivasi beribadah seharusnya berlandaskan keimanan dan berkembang bertahap (Jalaluddin, 2022), cita-cita dan keyakinan spiritual siswa dapat dimanfaatkan guru BK sebagai pijakan pendekatan personal yang bermuatan nilai. Pembiasaan sebagaimana dijelaskan Al-Ghazali membentuk akhlak melalui perbuatan berulang, tetapi tetap perlu diimbangi penanaman keikhlasan agar motivasi tidak berhenti pada tataran eksternal (Ramayulis, 2021). Kerangka temuan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Temuan: dari Kontrol Eksternal menuju Kesadaran Internal

Faktor pendukung dan penghambat. Budaya religius dan pembiasaan yang mapan sejalan dengan temuan Luthfi dan Mustofa tentang kaitan positif pembiasaan shalat Dhuha dengan kedisiplinan siswa di sekolah Muhammadiyah, meskipun konteks dan desain penelitiannya berbeda (Luthfi & Mustofa, 2024). Kebiasaan menggunakan gawai pada waktu shalat menunjukkan tantangan menjaga fokus ibadah di tengah distraksi digital yang kemungkinan tidak khas pada satu sekolah saja, sehingga memerlukan kebijakan pengelolaan gawai pada jam ibadah.

SIMPULAN DAN SARAN

Peran guru BK dalam membina kedisiplinan shalat Dhuha dan Dzuhur siswa kelas XI SMA Muhammadiyah masih berupa kegiatan administratif dan pendekatan personal, yaitu pemantauan kehadiran, pencatatan absensi shalat, teguran dan nasihat, serta koordinasi dengan wali kelas dan orang tua. Peran konselor melalui konseling individual dan bimbingan kelompok terstruktur belum berjalan karena program masih pada tahap asesmen kebutuhan, dan guru BK serta wali kelas memaknai koordinasi secara berbeda.

Reinforcement yang diterapkan didominasi pujian verbal dan apresiasi nonverbal, namun hanya diberikan kepada siswa yang sudah disiplin. Sistem poin pada buku absensi shalat secara konseptual merupakan hukuman, meski berfungsi sebagai penguatan negatif bagi sebagian siswa. Respons siswa beragam, termasuk kasus siswa yang menjadi malas setelah dipuji dan siswa yang enggan setelah sering ditegur; kedua siswa itu memiliki benih motivasi internal berupa cita-cita dan keyakinan spiritual. Faktor pendukung meliputi kerja sama antarguru, budaya sekolah religius, sarana ibadah, dan teman sebaya; faktor penghambat meliputi penggunaan gawai, pengaruh teman, rendahnya pemahaman siswa, ketiadaan program tertulis, koordinasi formal yang minim, kesulitan pengabsenan lintas gender, dan laporan kehadiran berbasis pengakuan siswa. Pembinaan saat ini masih menitikberatkan kepatuhan karena dorongan eksternal, dan belum merata menumbuhkan kesadaran ibadah dari dalam diri siswa. Temuan bersifat kontekstual karena penelitian dilakukan pada satu sekolah dengan enam informan.

Saran yang diajukan: (1) bagi sekolah, menyusun program pembinaan ibadah tertulis dan terjadwal, aturan penggunaan gawai pada waktu ibadah, dan mekanisme verifikasi kehadiran yang lebih akurat; (2) bagi guru BK, menyelenggarakan bimbingan klasikal atau kelompok tentang keutamaan shalat, memperluas penguatan positif kepada siswa yang belum disiplin, menyesuaikan pujian dan teguran dengan karakter siswa, memanfaatkan motivasi pribadi siswa, serta mengurangi penguat eksternal secara bertahap; (3) bagi wali kelas, memperkuat koordinasi formal dengan guru BK melalui pertemuan evaluasi rutin dan pelaporan data kehadiran; (4) bagi siswa, menumbuhkan kesadaran melaksanakan shalat karena keyakinan dan kecintaan kepada Allah Swt., termasuk di rumah; dan (5) bagi peneliti selanjutnya, mengkaji karakteristik siswa yang merespons penguatan secara berbeda serta bimbingan kelompok berbasis nilai Islam.

REFERENSI

- Ainun, A. M., Hasanah, N., & Kumullah, R. (2023). *Pengaruh Penguatan dalam Membentuk Motivasi Belajar Siswa di Sekolah*. 11(2), 92–101.
<https://doi.org/10.56013/edu.v11i2.2249>
- Corey, G. (2020). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Edisi ke-9). PT Refika Aditama.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Penelitian kualitatif dan desain riset: Memilih di antara lima pendekatan* (Edisi ke-4). SAGE Publications.
- Effendi, R., Rahman, I. K., & Andriana, N. (2025). Teori Belajar Behaviorisme Dalam Proses Pembelajaran: Tinjauan Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(01), 271–282.
- Fitriati, E., & Haris, A. (2025). Implementasi Program Pembiasaan Sholat di Sekolah sebagai Strategi Pembentukan Pola Hidup Sehat pada Peserta Didik. *ARINI: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 2(2), 386–400. <https://doi.org/10.71153/arini.v2i2.446>
- Hamalik, O. (2021). *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Tarsito.
- Hasanah, S. U. (2024). *Manfaat pelaksanaan salat bagi kesehatan manusia*. 1(2), 73–82.
<https://doi.org/10.64834/6z7esn73>
- Humaira, T. F., & Prasetya, Y. (2022). Analisis Pengaruh Bimbingan Konseling Islam terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 6(2), 209–222.
<https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JBK/article/view/6192>
- Ilyas, Y. (2021). *Kuliah Akhlak* (Edisi ke-15). LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Jalaluddin. (2022). *Psikologi Agama*. Rajawali Pers.
- Khofi, M. B. (2024). Pembiasaan Sholat Dhuha dalam Membangun Karakter Disiplin siswa. *Idarotuna*, 73–84. <https://doi.org/10.29313/idarotuna.v1i2.4960>
- Lubis, L. (2020). *Konseling Islami dalam Kehidupan*. Citapustaka Media.
- Luthfi, N., & Mustofa, T. A. (2024). The Effect of Dhuha Prayer Habituation on Student Learning Discipline: A Study at a Junior High School in Surakarta. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 11(2), 175–187.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/download/75670/30991>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Nuralim, N., Sa'diyah, M., Lisnawati, S., Tamam, A. M., & Rahman, I. K. (2023). *Penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran shalat*.
<https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v7i1.1837>

- Nurihsan, A. J. (2020). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. PT Refika Aditama.
- Prayitno, & Amti, E. (2020). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. PT Rineka Cipta.
- Ramayulis. (2021). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Santrock, J. W. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Syam, H., Wahyuni, A., Tusa'diah, H., & Saputra, A. (2025). Peran Layanan Bimbingan Konseling terhadap Kesadaran Ibadah Shalat Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 48–55.
<https://doi.org/10.61722/jipm.v3i.629>
- Wahab, A. A. (2021). Motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam pembentukan kebiasaan shalat siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 89–108.
- Willis, S. S. (2021). *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Alfabeta.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2022). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. PT Remaja Rosdakarya.